Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (4) 2025, Page 7210-7220

Degradasi Sakralitas Hadis di Era Digital

Mirhabun Nadir[1], Istianatul Imamah[2], Vina Mardliyana Ulfa[3], Luluk Rosyidatul Umah[4]
[1]Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi
Corresponding Author: Siti Nurlaelatu Syarifah, e-mail: mirhabunnadir75@gmail.com, imamahistianatul19@gmail.com, mardliana2002@gmail.com, idarosyids25@gmail.com.

Published: juni, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis degradasi sakralitas hadis di era digital dengan mengidentifikasi bentuk-bentuknya, menganalisis penyebabnya, mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk menjaga integritas hadis di ruang digital. Objek penelitian mencakup konten-konten digital bertema hadis yang tersebar di media social Instagram. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi digunakan untuk pengecekan data. Hasil dari penelitian ini adalah degradasi sakralitas hadis di media social mengakibatkan adanya Influencer Digital Menggeser Ulama Tradisional, Konteks dan Sanad Hadis Terpinggirkan oleh Format Digital dan Penyebaran Hadis Palsu dan Lemah Meningkat Melalui Media Sosial. Dampak tersebut terjadi karena adanya akun-akun duplikat yang menjadikan hadist-hadist disdebarkan tanpa adanya sumber yang kongkrit.

Kata kunci: Degradasi, Hadis, Era Digital

ABSTRACT

This study aims to critically examine the degradation of the sacredness of hadith in the digital era by identifying its forms, analyzing its causes, evaluating its impact on people's religious understanding, and formulating strategic recommendations to maintain the integrity of hadith in the digital space. The object of the study includes digital content with a hadith theme spread on Instagram social media. This research method uses a qualitative method with a content analysis approach. Data collection techniques in this study were through observation and documents. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Triangulation was used to check the data. The results of this study are that the degradation of the sacredness of hadith on social media has resulted in Digital Influencers Displacing Traditional Ulama, the Context and Sanad of Hadith being Marginalized by Digital Formats and the Spread of Fake and Weak Hadith Increasing Through Social Media. This impact occurs because of the existence of duplicate accounts that cause hadiths to be disseminated without any concrete sources.

Keyword: *Degradation, Hadith, Digital Age*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Salah satu gejala utama degradasi sakralitas hadis di era digital (Aqsha & Amin, 2025)(Hefni & Ahmadi, 2019) adalah penyebaran hadis yang tidak melalui proses validasi ilmiah(Azizah, 2023). Hal ini terjadi karena kemudahan akses terhadap konten keislaman di media sosial dan platform digital(Mardiya & Sofa, 2025)(Suryadi & Anwar, 2024)(Suryadi & Anwar, 2024) (Novita, 2023) membuat masyarakat merasa cukup dengan "copy-paste" teks hadis tanpa merujuk sumber otoritatif. Alasannya, banyak pengguna internet, termasuk influencer dakwah, lebih mementingkan daya tarik konten ketimbang keabsahan sanad atau konteks (Prayitno, 2025)(Alfani & Anwar, 2024). Bukti nyata

terlihat pada ribuan unggahan di Instagram dan TikTok yang mencantumkan hadis tanpa keterangan kitab, rawi, atau derajatnya, bahkan kadang menyandarkan kata-kata motivasi sebagai "hadis" tanpa dasar. Praktik ini mengaburkan batas antara sabda Nabi yang suci dengan opini publik yang populer. Kesimpulannya, tanpa upaya literasi dan pembiasaan untuk memverifikasi sumber, media digital justru menjadi sarana bagi tersebarnya pemahaman agama yang salah dan mengurangi kesakralan hadis sebagai warisan otentik Islam.

Degradasi sakralitas hadis adalah komodifikasi hadis sebagai konten digital untuk kebutuhan pasar atau popularitas(Hakim & Dahri, 2025)(Prayitno, 2025)(Batu, 2024). Alasannya, banyak konten kreator religi yang memanfaatkan hadis bukan sebagai sumber ilmu dan spiritualitas, tetapi sebagai bahan komersial yang dibungkus dalam visual menarik, musik latar, dan gaya bahasa emosional (Nadhifah, 2023)(Ayuni, 2022). Fenomena ini dapat diamati dalam video pendek, kutipan desain grafis, hingga ceramah singkat yang viral di Reels Instagram, di mana hadis dijadikan bagian dari strategi marketing untuk menarik followers atau monetisasi (fadhilatun Nisa & Azahra, 2025)(Ayuni, 2022)(Verolyna & Syaputri, 2021). Bukti konkret adalah munculnya channel dakwah yang memproduksi ribuan konten berlabel "hadis" namun tanpa metodologi yang memadai, tidak jarang mencampuradukkan hadis shahih dengan yang palsu. Jika hadis dijadikan komoditas konten, nilai sakralnya bergeser dari wahyu yang harus dipelajari secara ilmiah menjadi sekadar alat untuk membangun citra atau pengaruh digital, yang berpotensi mereduksi makna sejatinya.

Dalam era digital, hadis seringkali disebarkan tanpa disertai konteks historis, linguistik, maupun fiqh yang menyertainya (Arromadloni, 2021), sehingga makna aslinya menjadi kabur atau bahkan berubah. Penyebab utama dari fenomena ini adalah tren instan dalam mengonsumsi pengetahuan keislaman, di mana pengguna media sosial lebih tertarik pada kutipan singkat dan langsung ambil makna literal (Zaki Mubarok, 2022)(Basor, 2021)(Zuhri, 2021). Evidensinya, banyak hadis tentang jihad, wanita, dan kepemimpinan yang dipotong sebagian, dikutip sepotong, lalu dijadikan dalil untuk kepentingan kelompok atau narasi tertentu (Zuhri, 2021)(Thahirah, 2022). Akibatnya, masyarakat tidak lagi melihat hadis sebagai teks yang memerlukan penafsiran mendalam, melainkan hanya sebagai slogan pembenaran. Kesimpulannya, pendekatan instan dan parsial terhadap hadis dalam ruang digital menciptakan pemahaman agama yang dangkal dan potensial menyesatkan, serta menjauhkan masyarakat dari kedalaman ilmu yang seharusnya menjadi ruh dalam studi hadis.

Era digital telah merevolusi akses terhadap koleksi hadis, menawarkan platform dan aplikasi yang nyaman. Namun, aksesibilitas ini disertai dengan tantangan yang signifikan, termasuk penyebaran hadis palsu atau salah tafsir. Banyak platform digital tidak memiliki mekanisme verifikasi yang tepat, yang mengarah pada penyebaran hadis yang lemah atau dibuat-buat. Masalah ini diperparah dengan rendahnya literasi hadis di antara para pengguna, yang berpotensi mendistorsi pemahaman agama. Sementara digitalisasi menawarkan peluang untuk akses yang efisien dan terjemahan multibahasa, hal itu juga menimbulkan kekhawatiran tentang keaslian konten dan akurasi data. Untuk mengatasi

tantangan ini, para ahli merekomendasikan upaya kolaboratif antara ulama, pengembang, dan pendidik untuk menciptakan platform hadis digital yang andal. Selain itu, menjaga keaslian konten, pembaruan rutin, dan menerapkan langkah-langkah hak cipta sangat penting untuk menjaga integritas hadis di era digital.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji degradasi sakralitas hadis dalam konteks era digital, suatu aspek yang belum banyak disentuh dalam kajian sebelumnya. Sementara literatur yang ada lebih fokus pada persoalan verifikasi hadis palsu dan rendahnya literasi pengguna, penelitian ini menyoroti pergeseran nilai hadis dari wahyu sakral menjadi komoditas digital yang sering dimanfaatkan untuk kepentingan popularitas, pencitraan, atau monetisasi. Akses mudah terhadap hadis melalui media sosial dan aplikasi digital, tanpa disertai mekanisme otoritatif dan verifikasi yang memadai, turut mempercepat proses profanisasi teks-teks suci. Penelitian ini juga menyoroti kelalaian banyak platform dalam menjaga keautentikan dan konteks hadis, yang berdampak pada penurunan penghormatan terhadap otoritas ilmiah dan spiritual hadis. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan kontribusi baru dalam wacana studi keislaman, khususnya dalam memahami tantangan kontemporer pelestarian nilai-nilai sakral dalam masyarakat digital.

Penelitian mengenai *Degradasi Sakralitas Hadis di Era Digital* menjadi sangat mendesak mengingat masifnya peredaran konten keagamaan di ruang digital yang tidak selalu disertai dengan tanggung jawab ilmiah maupun otoritas keagamaan yang sah. Di tengah euforia kemudahan akses terhadap hadis melalui media sosial, aplikasi, dan platform daring lainnya, terjadi pergeseran fungsi hadis dari teks sakral yang memerlukan pemahaman kontekstual dan metodologis menjadi sekadar komoditas konten. Fenomena ini bukan hanya berdampak pada penyebaran hadis palsu atau lemah, tetapi juga pada perubahan cara masyarakat memaknai, memahami, dan memperlakukan hadis. Tanpa pemahaman yang tepat dan kontrol kualitas yang ketat, hadis dapat disalahgunakan untuk kepentingan pragmatis seperti pencitraan, pengaruh sosial, atau monetisasi. Kondisi ini berpotensi melemahkan otoritas keilmuan Islam dan mengikis nilai-nilai kesakralan hadis itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara kritis bagaimana transformasi digital memengaruhi otoritas, makna, dan fungsi hadis dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis degradasi sakralitas hadis di era digital dengan mengidentifikasi bentuk-bentuknya, menganalisis penyebabnya, mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk menjaga integritas hadis di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian mencakup konten-konten digital bertema hadis yang tersebar di media social Instagram. Pemilihan konten-konten digital bertema hadis di media sosial Instagram sebagai objek penelitian didasarkan pada tingginya intensitas pengguna platform ini dalam mengakses dan membagikan informasi keagamaan. Instagram memungkinkan penyebaran hadis dalam bentuk visual,

caption singkat, dan video pendek yang cepat viral, namun sering kali tanpa disertai sumber yang jelas atau penjelasan kontekstual yang memadai. Fenomena ini berpotensi menimbulkan penyempitan makna dan degradasi nilai sakral hadis di benak publik. Oleh karena itu, penelitian terhadap konten-konten hadis di Instagram penting untuk mengungkap bagaimana hadis dikemas, disebarkan, dan dipahami dalam lanskap digital yang serba cepat dan visual tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Dalam pendekatan kualitatif ini peneliti untuk menelaah secara sistematis pesan-pesan yang terkandung dalam konten digital bertema hadis, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengkaji bagaimana hadis ditampilkan, ditafsirkan, dan digunakan di berbagai platform digital, serta mengungkap makna tersirat yang mungkin menunjukkan adanya pergeseran nilai sakral menjadi profan. Sementara itu, jenis penelitian deskriptif-analitis digunakan karena bertujuan menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan, sekaligus menganalisis faktor-faktor penyebab dan dampaknya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat. Kombinasi pendekatan ini memberikan fleksibilitas dan kedalaman dalam menelusuri dinamika degradasi sakralitas hadis, baik dari aspek isi konten maupun konteks sosial-budaya digital yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan dan efektif untuk menjawab tujuan penelitian secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berupa observasi dan dokumentasi konten digital dipilih karena konten-konten tersebut merupakan representasi langsung dari realitas yang sedang diteliti, yakni bagaimana hadis disajikan, ditafsirkan, dan disebarkan melalui media digital. Sementara itu, data sekunder seperti literatur, artikel ilmiah, dan kajian terdahulu digunakan untuk memperkuat kerangka teori dan analisis, serta membandingkan temuan lapangan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan penelitian berjalan lebih objektif, komprehensif, dan terarah dalam mengkaji pergeseran nilai sakralitas hadis dalam konteks digital.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan dokumen. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumen dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam representasi dan penyajian hadis dalam konten digital. Observasi memungkinkan peneliti mencermati langsung bagaimana hadis ditampilkan, disebarluaskan, serta diterima oleh audiens di platform digital. Sementara itu, dokumentasi terhadap konten-konten yang diunggah—baik dalam bentuk gambar, caption, maupun video—berfungsi sebagai data konkret yang dapat dianalisis secara sistematis. Kombinasi kedua teknik ini memberikan gambaran yang lebih utuh dan objektif terhadap fenomena degradasi sakralitas hadis di era digital.

Model analisis data interaktif Miles dan Huberman dipilih karena mampu memberikan kerangka kerja yang sistematis dan fleksibel dalam mengelola serta memahami data kualitatif secara mendalam. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang

berlangsung secara terus-menerus dan saling berinteraksi. Reduksi data membantu menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi, dokumentasi, dan literasi agar fokus pada tema degradasi sakralitas hadis. Penyajian data memungkinkan peneliti menyusun temuan secara terstruktur, sehingga mempermudah dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antarfenomena. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi mendalam terhadap data yang telah dianalisis, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan bermakna. Model ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian deskriptif-analitis yang menekankan pada keutuhan makna dan pemahaman fenomena sosial-budaya dalam konteks digitalisasi keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Influencer Digital Menggeser Ulama Tradisional

Fenomena pergeseran otoritas keagamaan dari ulama tradisional kepada influencer digital sangat tampak dalam aktivitas dakwah di platform Instagram(Ayuni, 2022). Influencer yang aktif menyebarkan konten bertema Islam, khususnya hadis, seperti akun @basyasman00**,** @kadamsidik00**,** dan @risalahmuslim(Saefudin et al., 2022), memiliki ratusan ribu hingga jutaan pengikut, dan unggahan mereka sering memperoleh ribuan like dan komentar (Thahirah, 2022)(Abdusshomad, 2024). Konten yang disajikan umumnya berupa kutipan hadis dengan desain visual menarik, narasi motivasional, atau potongan ceramah singkat(Chairillah, 2023)(Elghiffari, n.d.). Meski demikian, banyak dari konten tersebut tidak mencantumkan sumber hadis yang jelas, tidak menyebutkan perawi, atau tidak menjelaskan derajat kesahihannya, sehingga menimbulkan potensi distorsi makna (Nurhayati et al., 2025)(Maulana et al., 2020).

Sementara itu, akun-akun Instagram milik ulama tradisional atau lembaga keislaman resmi seperti @nuonline_id atau @majelis.az.zikra**,** yang menyajikan konten keislaman dengan pendekatan ilmiah dan rujukan teks klasik, cenderung memiliki interaksi yang lebih rendah (Nurhayati et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa algoritma Instagram dan pola konsumsi informasi pengguna lebih menyukai konten singkat, visual, dan mudah dicerna, ketimbang kajian mendalam yang menuntut perhatian lebih.

No	Akun Instagram Influencer Digital	Akun Instagram Ulama Tradisional
1	@basyasman00	@nuonline_id
2	@kadamsidik00	@majelis.az.zikra
3	@risalahmuslim	@ulama.nusantara
4	@quotesislami	@urusanislam
5	@kata_motivasi_islami	@muipusat

Tabel tersebut memperlihatkan perbandingan antara akun Instagram influencer digital dan ulama tradisional dalam menyampaikan konten keislaman, khususnya hadis. Influencer seperti

@basyasman00, @kadamsidik00, dan @felixsiauw cenderung menyajikan konten dengan gaya yang ringkas, visual menarik, dan mudah diterima oleh audiens muda, sehingga memperoleh interaksi tinggi. Sementara itu, akun-akun milik ulama tradisional atau lembaga resmi seperti @nuonline_id dan @muipusat menyajikan dakwah berbasis rujukan ilmiah dan teks klasik, namun kurang diminati secara interaksi di platform digital. Perbedaan ini mencerminkan adanya pergeseran otoritas dalam penyebaran hadis, di mana popularitas dan kemasan digital mulai menggeser otoritas keilmuan yang bersifat tradisional.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa Instagram telah menjadi ruang di mana popularitas dan kemampuan menyampaikan pesan secara ringkas lebih dihargai daripada otoritas keilmuan. Ulama tradisional tidak hilang, tetapi dalam ranah digital seperti Instagram, mereka tergeser dari panggung utama oleh figur-figur baru yang lebih piawai memanfaatkan estetika dan strategi algoritma platform. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam menjaga otentisitas dan sakralitas penyampaian hadis di era digital (Mardiya & Sofa, 2025)(Maulana et al., 2020).

2. Konteks dan Sanad Hadis Terpinggirkan oleh Format Digital

Dalam konteks digital, penyajian hadis sering kali mengalami penyederhanaan ekstrem yang menyebabkan elemen-elemen penting seperti konteks (asbabul wurud) dan sanad (rantai periwayatan) (Fikri et al., 2024)(Anam et al., 2023)(Dalimunthe, 2022) terpinggirkan. Hal ini tampak nyata pada berbagai akun Instagram keislaman (Astutik, 2023) yang hanya menampilkan satu kalimat hadis beserta terjemahannya, tanpa penjelasan latar belakang atau validitasnya. Misalnya, pada akun @risalahmuslim dan @kadamsidik00, hadis-hadis sering dibagikan dalam bentuk kutipan singkat dengan desain visual menarik (Ridha, 2025)(Nurhayati et al., 2025), namun tanpa mencantumkan perawi, sumber kitab, ataupun derajat hadis (Saefudin et al., 2022). Akibatnya, pengguna hanya menangkap pesan normatif tanpa memahami konteks sosial, historis, dan hukum dari hadis tersebut. Berikut bukti dari temuan penelitian.

Gambar 1.1 Postingan akun Instagram risalahmuslim

Pada tanggal 16 Mei 2025, akun Instagram @risalahmuslim memposting kutipan hadis berbunyi:

"Perbanyaklah istigfar, dan menangislah karena takut Allah"

Postingan ini hanya menampilkan teks singkat dengan latar visual menarik tanpa mencantumkan sanad, nama perawi, maupun referensi kitab hadis seperti Sahih Al-Bukhari atau Sahih Muslim (Sardianto, 2023). Tidak adanya informasi tersebut membuat pengikut akun sulit untuk menilai keaslian dan konteks hadis tersebut.

Begitu pula di akun @kadamsidik00, sebuah postingan pada 5 April 2025 menampilkan kutipan:

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi kepada hati dan amal kalian."

Meski kalimat ini sering dianggap hadis, dalam postingan tersebut tidak ada keterangan sumber ataupun derajat hadis yang memperkuat validitasnya. Penyajian seperti ini menimbulkan risiko penyebaran informasi keagamaan yang kurang akurat karena pengguna hanya mendapatkan pesan singkat tanpa pemahaman mendalam (Rahmah et al., 2024)(Faizah, 2024) (Ummah, 2023). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena pemahaman terhadap hadis menjadi ahistoris dan tekstual semata, berpotensi disalahartikan atau disalahgunakan (Prayitno, 2025) (Azizah, 2023). Dalam tradisi keilmuan Islam, konteks dan sanad adalah fondasi utama dalam menentukan validitas dan pemaknaan hadis (Ferdiansah et al., 2024). Namun, algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang pendek, instan, dan mudah disebarluaskan, bukan konten yang mendalam dan ilmiah. Dengan demikian, format digital mendorong hadirnya "hadis-hadis lepas konteks" yang meskipun viral, dapat mengaburkan nilai-nilai keilmuan yang seharusnya menyertai setiap penyampaian hadis.

3. Penyebaran Hadis Palsu dan Lemah Meningkat Melalui Media Sosial

Media sosial menjadi saluran yang subur bagi penyebaran hadis palsu dan lemah (Wibisono, 2021), seiring dengan tingginya minat masyarakat terhadap konten keislaman yang inspiratif namun kurang terverifikasi. Di Instagram, misalnya, akun-akun seperti @quotesislami_ atau beberapa konten di akun @risalahmuslim sering membagikan kutipan yang diklaim sebagai hadis, namun tanpa menyertakan sumber kitab, perawi, atau derajat validitasnya (Firmansyah & Rizki, 2023)(Khaeruman, 2020). Dalam beberapa kasus, kutipan tersebut ternyata berasal dari sumber yang tidak sahih atau bahkan bukan hadis sama sekali, melainkan hikmah populer atau perkataan tokoh (Amir & Syamsuddin, 2021)(Hosen, 2019).

Minimnya literasi keislaman, khususnya di kalangan pengguna media sosial muda (Prihatini & Muhid, 2021)(Fanindy & Mupida, 2021), memperparah situasi ini. Banyak pengguna langsung membagikan kembali konten tanpa memverifikasi kebenarannya, menjadikan hadis-hadis palsu atau lemah viral secara masif (Ghifari, 2023). Misalnya, kutipan populer seperti *"Kebersihan adalah sebagian dari iman"* sering dianggap sebagai hadis sahih, padahal statusnya diperselisihkan ulama. Selain itu,

tidak sedikit akun dakwah yang lebih mengutamakan engagement daripada validitas ilmiah (Nurhayati et al., 2025)(Prayitno, 2025). Fenomena ini mengindikasikan bahwa kecepatan dan daya sebar digital telah menggeser standar kehati-hatian ilmiah, yang selama ini dijaga ketat dalam tradisi keilmuan hadis (Suryadilaga, 2020). Maka, media sosial bukan hanya menjadi saluran dakwah, tetapi juga ruang yang rawan terhadap distorsi ajaran Islam bila tidak disertai kontrol dan literasi hadis yang memadai.

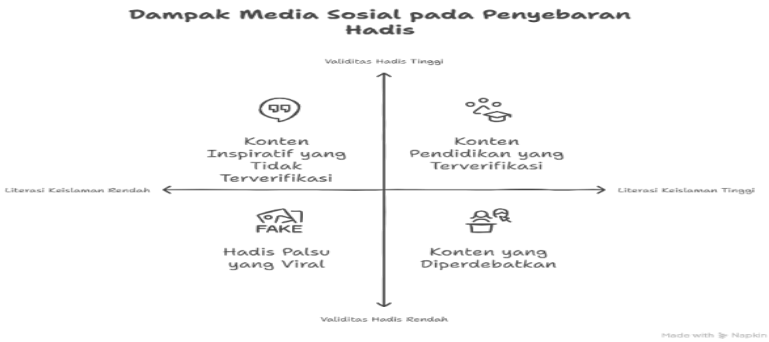

Gambar tersebut menyajikan pemetaan empat jenis konten hadis yang beredar di media sosial berdasarkan dua dimensi utama: validitas hadis (tinggi-rendah secara vertikal) dan kedalaman keilmuan (tinggi-rendah secara horizontal). Pada kuadran kanan atas, terdapat konten pendidikan yang terverifikasi, yaitu jenis konten yang tidak hanya memuat hadis yang sahih, tetapi juga disertai dengan penjelasan ilmiah seperti sanad, perawi, serta konteks keagamaan yang mendalam. Konten semacam ini biasanya diproduksi oleh lembaga resmi, ulama, atau akademisi, dan menjadi representasi ideal penyebaran hadis yang bertanggung jawab di era digital (Effendi et al., 2022)(Taufik, 2020).

Sebaliknya, pada kuadran kiri bawah, terdapat hadis palsu yang viral, yaitu konten berisi kutipan yang seringkali mengatasnamakan Nabi tetapi tidak memiliki dasar valid dalam sumber hadis (Ghifari, 2023; Zuhri, 2021)(Zuhri, 2021). Konten ini cepat menyebar karena disusun secara emosional dan menarik, meski miskin dari sisi keilmuan dan kebenaran. Di sisi lain, kuadran kiri atas menampilkan konten inspiratif yang tidak terverifikasi, biasanya berupa hadis sahih namun dipotong konteksnya dan disebarkan hanya sebagai kutipan motivasi tanpa edukasi (Ridwan & Sari, 2023)(Amalia et al., 2023). Sementara kuadran kanan bawah menunjukkan konten yang diperdebatkan, yakni konten dari hadis yang validitasnya masih diragukan, namun dibahas secara ilmiah. Keseluruhan peta ini mencerminkan bagaimana media sosial membentuk lanskap penyebaran hadis dengan risiko dan peluang yang saling bertabrakan, tergantung pada sejauh mana validitas dan pemahaman keilmuan dijaga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa era digital, khususnya melalui platform seperti Instagram, telah memunculkan pergeseran otoritas dalam penyebaran hadis dari ulama tradisional menuju influencer digital. Meskipun para influencer berhasil menjangkau audiens yang luas dengan konten

visual dan narasi singkat, banyak dari konten tersebut tidak disertai dengan informasi ilmiah yang memadai, seperti sanad, perawi, dan derajat hadis. Akibatnya, terjadi degradasi terhadap sakralitas hadis dan penyempitan makna yang seharusnya dipahami dalam konteks keilmuan yang utuh.

Selain itu, maraknya penyebaran hadis palsu dan lemah juga menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang rawan distorsi ajaran Islam. Validitas dan kedalaman keilmuan sering dikorbankan demi daya tarik visual dan potensi viral. Penyajian hadis secara instan dan terfragmentasi tidak hanya mengaburkan makna, tetapi juga mengikis otoritas keilmuan Islam yang selama ini dijaga melalui metode verifikasi yang ketat. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan literasi hadis digital, keterlibatan aktif lembaga keislaman dalam ruang maya, serta upaya kolaboratif untuk menyeimbangkan antara kemudahan akses informasi dan akurasi keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, A. (2024). Peran Ustadz Influencer Dalam Penyebaran Dakwah Islam Kepada Generasi Z Melalui Media Sosial. *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, *15*(5), 63–75.

Alfani, M., & Anwar, L. (2024). Kontekstualisasi Hadis dalam Era Digital: Retorika dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah di Media Sosial. *UNIVERSUM*, *18*(2).

Amalia, L. A., Zulistiani, Z., & Damayanti, S. (2023). Strategi pemasaran melalui Social Media Instagram dan TikTok untuk meningkatkan penjualan. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, *8*, 14–26.

Amir, A. M., & Syamsuddin, S. (2021). Tafsir Virtual. *Suhuf*, *14*(1), 99–126.

Anam, K., Rakhman, A. B., Ramadlan, S., Mustofa, M., & Maimun, M. (2023). Metodologi Periwayatan Hadis Musalsal: Analisis Deskriptif terhadap Kitab Jiyâd al-Musalsalât karya Jalal ad-Din as-Suyuthi (849-911 H). *Gunung Djati Conference Series*, *21*, 52–68.

Aqsha, A. A., & Amin, M. A. (2025). Pendidikan Spritual Dalam Perspektif Hadis: Membangun Generasi Berkarakter Di Tengah Tantangan Modernitas. *Jurnal Smart Society ADPERTISI*, *4*(1), 20–31.

Arromadloni, M. N. (2021). *Rekonstruksi pemahaman kelompok radikal terhadap Hadis*.

Astutik, I. P. (2023). *Analisis konten akun Instagram@ ruqun. id dalam Memberikan Informasi Keislaman untuk Followers*. IAIN Kediri.

Ayuni, Q. (2022). *Keagamaan online di media sosial: mediatisasi dakwah humanis di instagram@ husein_hadar*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Azizah, I. N. (2023). Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan Antara Tradisi dan Teknologi. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, *4*(01), 52–62.

Basor, J. (2021). *Determinisme Teknologi: Penggunaan Instagram Sebagai Media Dakwah Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)*.

Batu, A. E. (2024). Komodifikasi Agama di Sosial Media: Penggunaan Hadis untuk Marketing di Instagram pada Akun HF Gold Puzzle. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, *4*(1), 1–30.

Chairillah, F. (2023). *Dakwah Digital: Analisis Isi Meme Islami Pada Akun Instagram Memeislam. Id*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ….

Dalimunthe, R. P. (2022). *Mustholah as-sanad al-Hadis*. Ushuluddin Press.

Effendi, D. I., Lukman, D., & Rustandi, R. (2022). *Dakwah digital berbasis moderasi beragama*. Yayasan Lidzikri.

Elghiffari, B. M. (n.d.). *Pesan Dakwah Pada Konten Social Experiment Akun Youtube Kata Ustadz*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ….

fadhilatun Nisa, K., & Azahra, P. A. (2025). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Transaksi Jual Beli Followers di Media Sosial Instagram. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, *2*(3), 437–447.

Faizah, R. (2024). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Kalangan Generasi Milenial. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 38–52.

Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Journal of Religious Studies*, 195–222.

Ferdiansah, F., Haikal, A., & Arifin, A. (2024). Studi Ulumul Hadis: Analisis Pemikiran Ibn Hajar Al-Asqalani Tentang Validitas Periwayatan Hadis: Analisis Terhadap Fath Al-Bari. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, *3*(6), 45–57.

Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyyin. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(4), 12.

Firmansyah, S., & Rizki, M. (2023). Hadis Dan Media Sosial Sebagai Alat Da'wah Di Instagram: Study Ilmu Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, *5*(2), 86–97.

Ghifari, M. (2023). Strategi efektif dalam mencegah penyebaran hadis palsu di media sosial. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, *9*(01), 103–122.

Hakim, F., & Dahri, H. (2025). Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 187–206.

Hefni, W., & Ahmadi, R. (2019). Solidaritas sosial di era post-modern: Sakralitas komunitas salawatan jaljalut Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *17*(1), 59–76.

Hosen, N. (2019). *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial (REPUBLISH)*. Bentang Pustaka.

Khaeruman, B. (2020). *Hadist Nabawi Perspektif pemikiran Syeikh Muhammad Al-Ghazali: Studi tentang kriteria dan kehijahan hadist shahih Sanad-Dha'if Matn atau Dha'if Sanad-Shahih Matn*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Mardiya, Z., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan menuntut ilmu dalam perspektif Islam di kehidupan modern: Tantangan, peluang, dan pengaruh teknologi dalam pembentukan karakter di era digital. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *4*(1), 13–26.

Maulana, I., Saefullah, C., & Sukyat, T. (2020). Dakwah di Media Sosial. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *3*(3), 258–274.

Nadhifah, N. (2023). *Strategi Kreatif Content Creator Muslim (Studi Tentang Konten Dakwah Pada Akun Instagram@ alfatahar_)*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ….

Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi "Adab menggunakan media sosial" pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, *3*(1), 73–93.

Nurhayati, N., Siregar, S. R., Susana, N., Niswa, S., & Manik, Z. (2025). Transformasi Dakwah Diera Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial. *JURNAL SYIAR-SYIAR*, *5*(1), 43–56.

Prayitno, D. (2025). Bentuk-Bentuk Deotorisasi Hadis Di Internet Analisis Kontemporer Terhadap Distorsi Otoritas Keilmuan Dalam Ruang Digital. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *4*(2), 426–450.

Prihatini, M., & Muhid, A. (2021). Literasi digital terhadap perilaku penggunaan internet berkonten islam di kalangan remaja muslim kota. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *6*(1), 23–40.

Rahmah, F. L., Handayani, R., Hutasuhut, E. F., & Romandiah, R. (2024). Navigasi Spiritual di Era Digital: Analisis Konten Cyberreligion dalam Media Sosial. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, *6*(2), 177–192.

Ridha, K. A. (2025). Konten Religi Tanpa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits di Era Platform Digital dalam Perspektif Ulumul Hadis: Unverified Religious Content: Challenges of Hadith Literacy in the Era of Digital Platforms from the Perspective of Ulumul Hadith. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, *2*(2), 286–294.

Ridwan, S. S., & Sari, W. P. (2023). Analisis Proses Kreatif dalam Pembuatan Konten Interaktif di Media Sosial Instagram Majalah Sunday. *Prologia*, *7*(1), 62–70.

Saefudin, M. W., Raharusun, A. S., & Rodliyana, M. D. (2022). Konten hadis di media sosial: Studi Content Analysis dalam jejaring sosial pada akun Lughoty. com,@ RisalahMuslimID, dan@

thesunnah_path. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *2*(1), 19–49.
Sardianto, P. D. (2023). Kriteria Ittisal al-Sanad Menurut Bukhari dan Muslim serta Transformasinya di Kitab-Kitab Mu'tabarah. *TAHDIS: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, *14*(1), 61–72.
Suryadi, I., & Anwar, S. (2024). Realitas Virtual dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial di Indonesia. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *1*(1), 41–56.
Suryadilaga, A. (2020). Tradisi Pemahaman Hadis Dalam Kitab Garib Al-Hadis Dan Transformasinya Ke Tradisi Kitab Syarah Hadis. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, *1*(1).
Taufik, M. T. (2020). *Dakwah Era Digital: Sejarah, Moetode dan Perkembangan* (Vol. 1). Yayasan Islam Ta'limiyah Al-Ikhlash.
Thahirah, G. A. (2022). *Konstruksi argumentasi pemahaman hadis-hadis Misoginis Husein Muhammad*. FU.
Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan sosial media dalam meningkatkan efektivitas dakwah di era digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, *11*(1).
Verolyna, D., & Syaputri, I. K. (2021). Cyber dakwah: Plus minus penyiaran Islam pada era disruptif. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *6*(1), 23–38.
Wibisono, M. Y. (2021). Agama dan Resolusi Konflik. *Bandung: In LeKKaS, Vol. Maret (Issue June)*.
Zaki Mubarok, M. (2022). *Membangun Gagasan Keislaman Kontekstual Melalui Pendidikan dan Konten Media Sosial*. Universitas Islam Indonesia.
Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.